

PUSAT KEBUDAYAAN DI KOTA BIMA TEMA: ARSITEKTUR NEO VERNACULAR

Imam Hambali¹, Gaguk Sukowiyono², Sri Winarni³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹Imamkobi123@gmail.com, ²gaguk_sukowiyono@lecturer.itn.ac.id,
³sriwinarni@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Kebudayaan indonesia memiliki keberagaman nilai budaya local di masing-masing daerah. Pengaruh globasasi budaya berdampak buruk terhadap generasi sekarang. Salah satu pengaruhnya hasil budaya lokal kurang diminati oleh generasi sekarang. Kota Bima memiliki banyak kekayaan tradisi dan nilai-nilai budaya local setempat, namun belum ada sarana dan prasarana yang mewadahi kegiatan budaya yang dapat menarik minat generasi sekarang. Untuk itu dalam memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan budaya yang ada di Kota Bima perlu rancangan pusat kebudayaan yang mencerminkan tradisi suku Bima. Metode perancangan yang di gunakan metode concept based framework, dengan konsep fungsi mengikuti bentuk. Pendekatan tema rancangan menggunakan pendekatan arsitektur Neo-Vernacular, yaitu merancang dengan menggabungkan arsitektur tradisional dan modern. Hasil rancangan ini yaitu untuk mempertahankan karakteristik yang menggambarkan arsitektur khas Bima sebagai icon baru budaya kota Bima serta pengembangan inovasi budaya Bima.

Kata kunci : Pusat Kebudayaan, Kota Bima, Neo-Vernacular.

ABSTRACT

Indonesian culture has a diversity of local cultural values in each region. The influence of cultural globalization has a negative impact on the current generation. One of the effects is that the results of local culture are less attractive to the current generation. Bima City has many rich traditions and local cultural values, but there are no facilities and infrastructure that accommodate cultural activities that can attract the interest of the current generation. Therefore, to facilitate the entire series of cultural activities in Bima City, it is necessary to design a cultural center that reflects the traditions of the Bima tribe. The design method used is the concept-based framework method, with the concept of function following form. The design theme approach uses the Neo-Vernacular architectural approach, which is designing by combining traditional and modern architecture. The result of this design is to maintain the characteristics that describe the

typical architecture of Bima as a new icon of Bima city culture and the development of Bima cultural innovation.

Keywords : Cultural Center, Bima City, Neo-Vernacular

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Adanya keberagaman budaya yang berkembang di suatu daerah, menjadikan ciri khas dari daerah tersebut, salah satunya adalah budaya yang terdapat di Kota Bima. Kebudayaan yang ada di Kota Bima bermacam-macam mulai dari kesenian, tradisi, budaya dan kerajinan. Oleh karena itu, terkait keinginan untuk melihat kebudayaan yang ada di Kota Bima, perlu di bangunnya pusat kebudayaan guna untuk memfasilitasi dan memperkenalkan keberagaman budaya yang ada di Kota Bima. Hal tersebut terjadi akibat minimnya informasi yang disediakan oleh Dinas Pariwisata Kota Bima.

Alasan perancang membangun tempat pusat kebudayaan (*Cultural center*) di Kota Bima adalah untuk memfasilitasi para seniman dan sebagai pintu gerbang untuk memperkenalkan serta mempromosikan kebudayaan Bima kepada masyarakat luas. Selain itu, dengan adanya pembangunan pusat kebudayaan dapat meningkatkan potensi ekonomi dari sektor pariwisata. Perancangan menggunakan tema Arsitektur Neo-Vernacular yang merupakan arsitektur yang menunjukkan desain baru dan modern namun masih memiliki ciri khas dari daerah setempat (Nurjaman & Lutfi., 2022). Sehingga, perancangan pusat kebudayaan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan kegiatan pagelaran budaya.

Tujuan Perancangan

Dengan merancang pusat kebudayaan di Kota Bima, diharapkan bertujuan:

- a. Untuk merancang pusat kebudayaan yang digunakan sebagai penunjang kegiatan kebudayaan di Kota Bima.
- b. Untuk merancangan pusat Kebudayaan dengan menggunakan pendekatan Neo-Vernacular sebagai desain yang menggabungkan arsitektur tradisional Bima dan modern.

Rumusan Masalah

Melalui perancangan Pusat Kebudayaan di Kota Bima, diharapkan dapat menyelesaikan beberapa permasalahan seperti:

- a. Bagaimana merancang pusat kebudayaan yang digunakan sebagai fasilitas kegiatan kebudayaan yang ada di Kota Bima?
- b. Bagaimana merancang pusat kebudayaan dengan menggunakan pendekatan tema Neo-Vernacular?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Tema *Arsitektur Neo-Vernacular* digunakan untuk merancang pusat kebudayaan di Kota Bima. *Arsitektur neo vernacular* pada pusat kebudayaan menawarkan pendekatan yang berbeda dari *arsitektur modern*, dengan lebih menekankan pada nilai-nilai lokal dan keselarasan dengan lingkungan (Widi & Luthfi, 2020). Sehingga, perancangan pusat kebudayaan dengan konsep *neo-vernacular* memberikan tampilan modern pada bangunan, namun tetap mempertahankan ciri khas *arsitektur tradisional* dalam desainnya. Untuk memudahkan pemahaman tentang *Arsitektur Neo-Vernacular*, dapat dilihat pada (Tabel 1) berikut ini:

Tabel 1.
Arsitektur Neo-Vernacular

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	<i>Arsitektur neo-vernacular</i> menggabungkan unsur modern (baru) dengan elemen asli atau tradisional dari suatu daerah setempat.	Bahan penyusun tradisional	Nurjaman & Lutfi., 2022
2	Model pendekatan <i>arsitektur neo vernacular</i> adalah a) desain dan makna atap, b) mempertahankan bentuk tradisional dengan fungsi baru, c) menggunakan material baru dengan makna budaya, dan d) desain bentuk dan makna yang sepenuhnya baru.	Peggabungan antara bangunan tradisional dengan modern agar tercipta karya baru	Wicaksono & Anisa., (2020)
3	Kriteria <i>arsitektur neo-vernacular</i> adalah pemanfaatan elemen budaya dan lingkungan sekitar dalam bentuk yang modern. Bangunannya tidak sepenuhnya mengikuti aturan bangunan tradisional, melainkan merupakan interpretasi baru yang tetap menghormati nilai-nilai lokal.	Identitas bangunan sebagai kareteristik	
4	Ciri <i>arsitektur neo-vernacular</i> identik dengan penggunaan bahan bangunan lokal, desain tradisional yang ramah lingkungan, warna-warna cerah dan kontras, serta sentuhan budaya lokal baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik.	Material	Nurjaman & Lutfi, 2022

Sumber: Analisa, 2024

Penggunaan material pada bangunan pusat kebudayaan sesuai dengan fokus variabel penelitian yang mengerucut pada elemen luar bangunan (atap, dinding, jendela, ornamen, dan warna) pada dekorasi dan elemen luaran dari rumah adat tradisonal Bima: *Uma Lengge* (Gambar 1):



Gambar 1.
Bangunan *Uma Lengge*
Sumber: Analisa pribadi, 2024

Penerapan arsitektur neo vernacular pada pusat kebudayaan dengan melakukan strategi utama adalah dimana konsep desain yang digunakan harus mencerminkan karakter unik dari elemen-elemen tradisional. Upaya ini dilakukan untuk tetap mempertahankan karateristik atau ciri yang menggambarkan arsitektur neo vernacular.

Tinjauan Fungsi

Aktivitas dalam Pusat Kebudayaan memerlukan ruangan dan fasilitas yang memadai sehingga dapat menunjang segala bentuk kegiatan yang ada di dalamnya. Aktivitas pelaku seni dalam suatu pertunjukan serta pengunjung menuju ruangan pameran memberikan fungsi seperti fungsi hiburan, pendidikan, rekreasi, komersial dan servis. Untuk memperjelas, berikut tabel fasilitas sesuai fungsi pusat kebudayaan (Tabel 2):

Tabel 2.
Fasilitas sesuai fungsi

No	Fasilitas	Fungsi	Sumber
1	Auditorium	Berfungsi sebagai ruang multifungsi untuk pertemuan, pertunjukan, dan kegiatan lainnya yang dapat menampung jumlah peserta tertentu.	Gharata, dkk., 2023
2	Amphiteater	Tempat pertunjukan yang dilengkapi panggung, tempat duduk penonton, dan amfiteater terbuka.	Saaduddin, 2016
3	Sanggar Seni	Tempat yang difasilitasi untuk aktivitas bersama anggota suatu kelompok saat melakukan suatu kegiatan.	Purnama, 2015
4	Galery Seni	adalah ruang pameran yang diperuntukan untuk memamerkan karya seni.	Chotimah & Nanik., 2021
5	Food Court	Tempat kegiatan yang berhubungan dengan pengalaman seseorang ketika menyajikan berbagai olahan makanan maupun menikmati sajian.	
6	Musholah	Tempat ibadah dan kegiatan Islam dan tidak dilengkapi dengan mimbar.	Sabtalistia & Sintia., 2021
7	Cafee	Tempat untuk bersantai yang menyajikan beragam kopi dan minuman non alkohol dengan desain interior yang unik.	Aryani, dkk. 2022
8	Pos Keamanan	Bangunan yang dijadikan sebagai tempat pengawasan dan penjagaan asset.	
9	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Ruang publik (<i>public space</i>) adalah suatu ruang dimana yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.	
10	Perpustakaan	Sebagai tempat penyimpanan buku dan terbitan lainnya secara sistematis agar mudah ditemukan ketika dibutuhkan.	Elnadi, 2018
11	Parkir	Tempat untuk memarkir kendaraan baik dalam waktu singkat maupun lama.	Jocunda & Yudi, 2014

Sumber: Studi Preseden, 2024

Tinjauan Tapak

Pemilihan lokasi tapak merupakan langkah yang paling utama dalam suatu perencanaan dan pembangunan suatu rancangan. Lokasi tapak untuk pembangunan Pusat Kebudayaan beralamat di Jl. Sultan Muhammad Salahudin, kelurahan Dara, kecamatan Rasa Nae Barat, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat (Gambar 2). Luas tapak luas 25.000 m^2 yang dimana lokasi tapak berada pada daerah wisata Amahami Kota Bima sesuai dengan aturan Kota Bima yaitu KDB sebesar 65%, KLB 1,3, dan GSB 15 M.



Gambar 2.
Data Tapak Skala Kawasan
Sumber: Analisa, 2024

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu:

- Bagian Utara : Jalan dan kantor Imigrasi kelas III Bima.
- Bagian Timur : Jl. Pahlawan dan Kompleks pemakaman Tionghoa
- Bagian Selatan: Berbatasan dengan Taman Amahami.
- Bagian Barat : Jl. Sultan Muhamad Salahuddin dan Pasar Induk

Dimensi Tapak:

Kondisi lingkungan yang berada disekitar tapak tampak terlihat pada (Gambar 3) dimensi tapak sebagai berikut:



Gambar 3.
Dimensi Tapak
Sumber: Analisa, 2024

Tinjauan Program Ruang

Tinjauan program ruang pada perancangan Pusat kebudayaan di Kota Bima mencakup berbagai fasilitas, mulai dari ruang utama hingga area parkir. Berikut adalah hasil analisa program ruang:

a. Fasilitas Utama

Fasilitas utama berfungsi sebagai tempat utama untuk menjalankan berbagai aktivitas kebudayaan. Kebutuhan ruang pada fasilitas utama pusat kebudayaan.

Tabel 3.
Fasilitas Utama

No	Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang (m2)
1	Auditorium	2,706,076
2	Amphiteater	902,008
3	Galery Seni	655,471
4	Sanggar Seni	390,8575
Total luasan		4,554,412

Sumber: Analisa, 2024

b. Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang berfungsi sebagai pelengkap fasilitas utama, memberikan kenyamanan dan mendukung kelancaran kegiatan. Berikut kebutuhan ruang pada fasilitas penunjang pusat kebudayaan (tabel 4).

Tabel 4.
Fasilitas Penunjang

No	Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang (m2)
1	Foodcourt	724,7154
2	Caffee	530,54

3	Souvenir	236,615
4	Perpustakaan	498,065
5	Musholah	239,73
6	Ruang Terbuka Hijau	2,574,781
Total luasan		4,808,255

Sumber: Analisa, 2024

c. Fasilitas Pengelola

Pengelola pusat kebudayaan bertanggung jawab atas pengelolaan dan operasional pusat kebudayaan mulai dari perencanaan program, pengelolaan anggaran, hingga pemeliharaan fasilitas (tabel 5).

Tabel 5.
Fasilitas pengelola

No	Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang (m2)
1	Ruang Pengelola	778,302
2	Pos Keamanan	8,534
Total luasan		778,302

Sumber: Analisa, 2024

d. Fasilitas Service

Fasilitas service adalah segala sesuatu yang disediakan oleh pusat kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan mendukung kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Dalam kebutuhan ruang terdapat ruang mekanikal, elektrikl dan plumbing (MEP) (tabel 6).

Tabel 6.
Fasilitas Service

No	Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang (m2)
1	Ruang MEP	222,795
Total Luasan		222,795

Sumber: Analisa, 2024

e. Total Luasan Ruang

Total luasan besaran ruang yang yang diperlukan untuk pusat kebudayaan adalah:

Tabel 7.
Total luasan ruang

No	Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang (m2)
1	Fasilitas Utama	4,554,412
2	Fasilitas Penunjang	4,808,255

3	Fasilitas Pengelola	778,302
4	Fasilitas Service	222,795
5	Total Besaran Ruang Tidak Termasuk Parkir	10,363,764
6	Total Keseluruhan + Sirkulasi	16,582,022

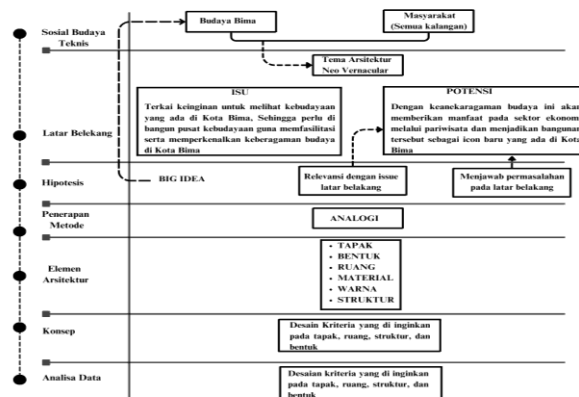
Sumber: Analisa, 2024

KERANGKA PERANCANGAN

Dalam merancang pusat kebudayaan, metode yang digunakan adalah *Forced Based Framework* (Gambar 4). *Forced Based Framework* adalah sebuah kerangka kerja yang menekankan pemikiran sistem dan negosiasi terhadap kekuatan kompleks, yang terdiri dari tekanan, aset, kendala, dan arus. Tujuan dari kerangka kerja ini adalah untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan tersebut guna membantu desainer dalam mengakses dan mengelola berbagai aspek berdasarkan kekuatan yang ada (Plowright, 2014). Berikut skema desain began metode *forced based framework* menurut Plowright adalah sebagai berikut:



Dalam *concept based framework*, proses kerjanya akan berfokus pada memperkuat elemen-elemen lain, dan memperkuat koherensi secara keseluruhan. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan tema arsitektur neo-vernacular dalam merancang pusat kebudayaan prosesnya tidak sepenuhnya linier tetapi berulang, dengan semua keputusan bersifat tentatif hingga diperkuat oleh elemen-elemen lain. Unsur-unsur kejelasan atau evokatif akan lebih diutamakan daripada unsur-unsur pendukung dan, pada akhirnya, semua hasil akan diungkapkan dalam sintaksis arsitektur, seperti sirkulasi, okupasi, massa, dan artikulasi formal.

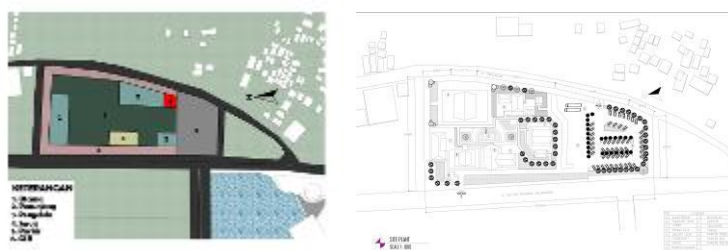


Gambar 4.
Diagram framework concept based
Sumber: Plowright, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Konsep pemilihan tapak pada pusat kebudayaan di kota bima mempertimbangan beberapa aspek utama antara lain aspek aksesibilitas, iklim dan tatanan massa yang mengikuti pola dari bangunan tradisional uma lengge. Orientasi pada bangunan di hadapkan pada bagian barat, hal ini mempertimbangkan aksesibilitas utama yang dimana pada sisi bagian barat tapak terdapat jalan sultan muhamad salahudin yang memiliki dua ruas jalan yang memudahkan para pengunjung untuk masuk ke area site.

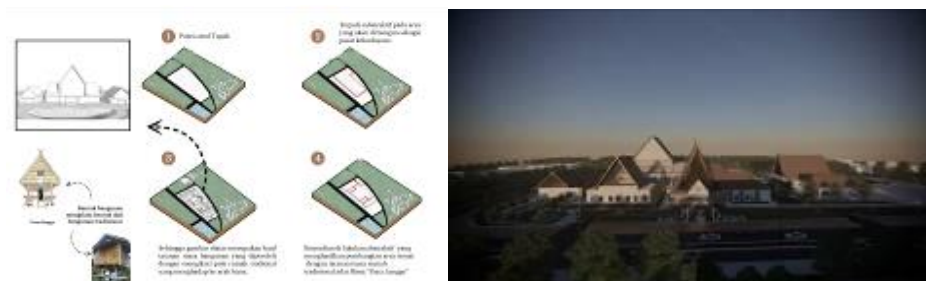


Gambar 5.
Konsep Tapak
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Konsep Bentuk

Berdasarkan dari hasil analisa ada beberapa alternatif bentuk yang mempertimbangan aspek internal dan eksternal. Proses terbentuknya sebuah ruang yang tiga dimensi, pada awalnya dimulai dari titik kemudian garis, rangkaian garis yang tertutup membentuk sebuah

bidang datar dua dimensi, dan rangkaian bidang dengan ketinggian tertentu membentuk sebuah ruang tiga dimensi.



Gambar 6.
Transformasi Bentuk
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Perancangan Pusat Kebudayaan Kota Bima bentuk dasar adalah balok yang sudah ditransformasikan ke bentuk tiga dimensi mengalami pengurangan bentuk untuk menciptakan bentuk yang lebih modern.

Konsep Ruang

Konsep ruang pada pusat kebudayaan digunakan untuk memahami dan mengevaluasi setiap elemen fisik dan fungsional yang ada pada pusat kebudayaan di Kota Bima yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pengunjung. Desain ruang di pusat kebudayaan dirancang untuk menunjang berbagai aktivitas budaya, dengan mempertimbangkan tata letak, ukuran, material, dan elemen lainnya sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan aman.



(a)



(b)

Gambar 7.
Konsep Ruang (a) caffe, (b) auditorium
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Penggunaan ornament di dalam ruang pusat kebudayaan memberikan nilai estetika, kultural, dan edukatif. Ornamen tersebut akan menjadi tanda pengenalan bahwa pusat kebudayaan di kota Bima tidak hanya menjadi wadah kegiatan tetapi menjadi representasi visual dari kebudayaan lokal di kota

Bima. Ukiran tenun Bima memberikan kesan nilai estetika sehingga membuat ruangan lebih menarik dan berkarakter.

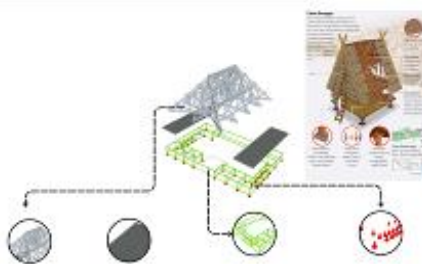
Ruang luar pada ruang terbuka hijau pada pusat kebudayaan di kota Bima bertujuan untuk menciptakan suasana sejuk kepada para pengunjung.



Gambar 8.
Konsep Ruang Terbuka Hijau
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

Konsep Struktur

Struktur bangunan pada pusat kebudayaan dirancang untuk mengoptimalkan tata letak serta fungsi setiap ruang di dalam bangunan pusat Kebudayaan. Sehingga konsep penerapan struktur dalam perancangan pusat kebudayaan dengan massa bangunan yang memiliki ukuran bentang antar kolom 6 meter yang diimplementasikan dari beberapa aspek diantaranya melalui program ruang, aktivitas ruang serta konstruksi bangunan tradisional.



Gambar 9.
Analisa Struktur
Sumber: Analisa Pribadi, 2024

a. Struktur bawah

Untuk struktur dengan dua atau tiga lantai, struktur yang lebih rendah menggunakan alas pelat kaki. Jenis pondasi yang digunakan adalah Foot plate yang terbuat dari beton bertulang yang dicetak di tempat menggunakan sloof 20 x 40.

b. Struktur utama

Struktur utama dimana menggunakan struktur beton bertulang dengan ukuran 40 x 40. Sedangkan plat lantai memiliki ketebala 15

cm menggunakan cor-coran dari campuran semen, pasir dan kora, juga dilatasi menggunakan balok gerber menjaga jarak antar kolom tetap sama.

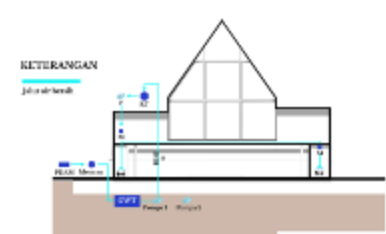
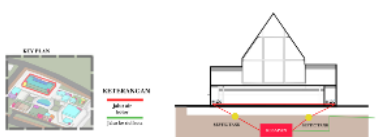
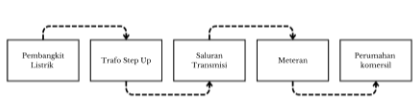
c. Struktur atap

Struktur atap yang dimana material yang digunakan adalah baja Wide Flange (WF) dengan ukuran WF 400 x 150 CM agar dapat jadi struktur atap dengan bentang lebar.

Konsep Utilitas

Utilitas pusat kebudayaan mencakup segala fasilitas dan layanan pendukung yang diperlukan untuk menunjang berbagai kegiatan budaya yang berlangsung di dalamnya. Berikut ini merupakan konsep utilitas yang dijelaskan pada tabel 8.

Tabel 8.
Konsep Utilitas

No	Utilitas	Gambar Konsep Utilitas	Keterangan
1	Air Bersih		Sistem distribusi air bersih dari PDAM mengadopsi metode hibrida dengan memanfaatkan tandon bawah tanah (Ground Water Tank) sebagai reservoir air.
2	Air Kotor		Sistem pengelolaan limbah cair akan mengadopsi Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Penerapan bio septic tank dan sumur resapan akan dioptimalkan. Limbah dari wastafel dan saluran lantai akan melalui proses filtrasi sebelum dibuang.
3	Kelistrikan		Untuk instalasi listrik pada Pusat Budaya Kota Bima berasal dari PLN serta penggunaan solar panel untuk ruang luar.
4	Sampah		Sistem pengelolaan sampah yang akan kita terapkan adalah sistem non-individual terpusat. Artinya, menempatkan beberapa

unit tempat sampah di lokasi-lokasi strategis dalam kawasan ini. Berikut adalah alur distribusi sampah yang akan kita gunakan.

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

KONSEP TAMPILAN

Konsep desain bangunan ini menggabungkan ruang dalam dan luar yang harmonis. Lobby yang luas mengakomodasi jumlah pengunjung yang signifikan, terutama saat acara besar, dan menampilkan identitas arsitektur tradisional Bima melalui ornamen ukiran khas serta tata ruangnya. Area eksterior dilengkapi dengan amfiteater terbuka yang dikelilingi oleh tanaman hijau, menciptakan suasana yang nyaman dan sejuk.



Gambar 10.

Konsep Tampilan (a) Bentuk Bangunan, (b) Lobby, (c) Ampiteater dan Ruang Luar

Sumber: Analisa Pribadi, 2024

KESIMPULAN

Perancangan pusat kebudayaan sebagai fasilitas yang menampung berbagai kegiatan adat, istiadat, budaya, serta edukasi memiliki peran krusial dalam menghadapi arus globalisasi. Dengan menjadikan pusat kebudayaan sebagai ikon baru, khususnya di Kota Bima, diharapkan dapat membangkitkan kembali semangat pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Penerapan tema arsitektur neo-vernacular pada desain pusat kebudayaan ini merupakan langkah strategis. Melalui penggabungan elemen tradisional dan modern, bangunan tidak hanya menjadi representasi identitas lokal yang kuat, tetapi juga mampu menarik minat generasi muda. Dengan demikian, pusat kebudayaan tidak hanya menjadi tempat pelestarian, tetapi juga menjadi pusat pengembangan dan inovasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Erika., dkk. (2022). Analisis Perkembangan Coffee Shop Sebagai Salah Satu Peranan Umkm di Kota Metro (Study Kasus Pada Coffee Shop Janji Jiwa dan Coffee Et Bien). *Jurnal Akutansi AKTIVA*. 3(2): 139-145.
- Chotimah, K., & Nanik, R. (2021). Re-desain Interior Art Gallery dengan Konsep Rekreatif Edukatif Kontemporer Bernuansa Surabaya. *Jurnal Sains dan Seni Its*. 10(1): 2337-3520.
- Elnadi, Isran. 2018. Upaya Meningkatkan Layanan Pemustaka di Upt Perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (JIPI)*. 3(2): 203-214.
- Gharata, V, D., dkk. (2023). Penerapan Prinsip Akustik Ruang Auditorium (Studi Kasus: Auditorium Gedung Kuliah Umum 1 Institut Teknologi Sumatera). *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*. 3(5): 101-115.
- Jocunda, S., & Yudi, P. 2014. Karakteristik Ruang Parkir di Pusat Perbelanjaan Jalan Tanjungpura Kota Pontianak. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*. 1(1): 27-36.
- Nurjaman, J., & Lutfi, P. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Malang Kota Baru. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*. 6(1): 63-68.
- Purnama, Y. (2015). Peranan Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. *Jurnal Patanjala*. 7(3): 461-476.
- Saaduddin. (2016). *Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri*.
- Sabtalistia, Y, A., & Sintia, D, W. 2021. Perencanaan Interior Mushola Al-Abror, Parung Panjang, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*. 4(2): 287-296
- Sari, P., Nurjazuli, Sulistiyani. (2015). Analisis Hubungan Dan Sanitasi Dengan Keberadaan Coliform Fecal Pada Handle Pintu Toilet di Tempat – Tempat Umum di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 3(3): 777-786.
- Widi, C, D, F., & Luthfi, P. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*. 3(3): 382-390.
- Wicaksono, M, R., & Anisa. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernacular Pada Desa Wisata Tamansari. *Journal of Architectural Designand Development*. 1(2): 111-124.